

Peningkatan Keterampilan Teknologi Digital untuk Siap Kerja di Era Global Memanfaatkan Pembelajaran Hybrid

Eka Pandu Cynthia^{1,*}, Maulidania Mediawati Chinthia², Inggih Permana³, Febi Nursalisah⁴, Aprijon⁵

¹Sains dan Teknologi, Teknik Informatika, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia, Bandung, Indonesia

^{3,4}Sains dan Teknologi, Sistem Informasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁵Sains dan Teknologi, Matematika, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ^{1,*} eka.cynthia@gmail.com, ² maulidania.mediawati99@gmail.com, ³ inggihipermana@uin-suska.ac.id,

⁴ febinursalisah@uin-suska.ac.id, ⁵ aprijon@uin-suska.ac.id

*Email Corresponding Author: eka.cynthia@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan yang adaptif, kritis, dan siap pakai dalam menghadapi tantangan dunia kerja global. Namun, masih banyak peserta didik yang mengalami kesenjangan keterampilan digital, baik dari sisi penguasaan perangkat lunak, komunikasi digital, hingga pemanfaatan platform kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan teknologi digital generasi muda melalui pendekatan pembelajaran hybrid sebagai strategi yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Metode yang digunakan adalah studi tindakan (action research) dengan melibatkan 60 peserta dari lembaga pelatihan vokasi yang mengikuti program selama delapan minggu. Pembelajaran dilakukan dengan kombinasi sinkron (tatap muka dan daring langsung) dan asinkron (modul dan video mandiri), serta penilaian berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hybrid secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengoperasikan teknologi produktivitas (Google Workspace, Canva, Trello), berkomunikasi secara profesional di ruang digital, serta berpikir kritis dalam memecahkan masalah berbasis teknologi. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 38%. Selain itu, peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi wawancara kerja daring, menyusun portofolio digital, dan melakukan presentasi virtual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran hybrid yang dirancang secara kontekstual dapat menjadi solusi efektif untuk menjembatani gap keterampilan digital sekaligus menyiapkan generasi muda yang lebih kompeten, adaptif, dan siap bersaing di era global. Rekomendasi diberikan untuk integrasi kurikulum digital secara menyeluruh di lembaga pendidikan dan pelatihan kerja.

Kata Kunci: Keterampilan Digital, Pembelajaran Hybrid, Kesiapan Kerja, Era Global, Literasi Teknologi.

Abstract

The rapid advancement of digital technology demands that young generations develop adaptive, critical, and job-ready skills to navigate the challenges of the global workforce. However, many learners still face a digital skills gap, particularly in operating software tools, engaging in digital communication, and utilizing collaborative platforms effectively. This study aims to identify and enhance digital technology competencies among youth through a hybrid learning approach tailored to current labor market needs. The research adopted an action research methodology involving 60 participants from a vocational training institution enrolled in an eight-week program. The learning design combined synchronous sessions (face-to-face and live online classes) with asynchronous modules (self-paced videos and learning materials), integrated with project-based assessments. Results show that the hybrid learning model significantly improved participants' proficiency in using productivity tools (Google Workspace, Canva, Trello), communicating professionally in digital spaces, and applying critical thinking to technology-driven problem-solving tasks. Pre-test and post-test evaluations revealed an average score improvement of 38%. Moreover, participants reported increased confidence in online job interviews, digital portfolio development, and virtual presentations. This study concludes that a contextually designed hybrid learning model is an effective strategy to bridge the digital skills gap while preparing young individuals to become more competent, adaptive, and globally competitive. Recommendations include the integration of comprehensive digital literacy curricula within educational and vocational training institutions to ensure long-term impact.

Keywords: Digital Skills, Hybrid Learning, Job Readiness, Global Era, Technology Literacy.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja (Suryadi & Nasution, 2023). Di era global saat ini, hampir seluruh sektor industri mulai dari manufaktur, jasa, pendidikan, hingga pemerintahan mengandalkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing (Sinulingga & Nasution, 2024). Kondisi ini menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis di bidangnya, tetapi juga literasi digital yang kuat agar mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja berbasis teknologi yang dinamis (Handayani, 2024).

Sayangnya, masih terdapat kesenjangan signifikan antara kebutuhan keterampilan digital di dunia industri dan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan maupun pelatihan kerja (Utomo, 2021). Laporan dari World Economic Forum (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 40% pekerja di negara berkembang belum memiliki keterampilan dasar dalam penggunaan perangkat digital, kolaborasi daring, maupun analisis data sederhana (Zaenudin & Riyan, 2024). Kondisi ini diperparah dengan cepatnya perubahan teknologi yang membuat banyak pengetahuan menjadi usang dalam waktu singkat. Di Indonesia sendiri, banyak lulusan pendidikan vokasi maupun sarjana belum mampu memenuhi ekspektasi industri dalam hal keterampilan digital dasar, seperti penggunaan perangkat lunak kolaboratif (Google Workspace, Trello), komunikasi profesional berbasis digital (email formal, presentasi daring), maupun manajemen proyek digital sederhana.

Di sisi lain, pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak 2020 telah mendorong percepatan adopsi teknologi digital, terutama dalam bidang pendidikan dan pelatihan kerja (Bangsawan, 2023). Salah satu model pembelajaran yang mulai banyak diadopsi adalah pembelajaran hybrid, yakni kombinasi antara metode tatap muka dengan pembelajaran daring yang fleksibel (Prasetio, 2022). Model ini diyakini mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di era digital karena memberikan akses belajar yang lebih luas, waktu belajar yang fleksibel, serta pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan personal (Saputra & Anita, 2025). Hybrid learning juga memungkinkan integrasi langsung dengan alat-alat digital yang saat ini digunakan di dunia kerja, seperti Google Docs, Slack, Notion, dan berbagai aplikasi produktivitas lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran hybrid bukan hanya menjadi solusi sementara di masa pandemi, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menyiapkan generasi kerja yang adaptif dan kompeten secara digital.

Namun demikian, implementasi pembelajaran hybrid di berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan masih menemui banyak tantangan (Tohet & Alfaini, 2023). Salah satunya adalah belum optimalnya desain kurikulum dan materi ajar yang secara khusus menargetkan pengembangan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan industri. Banyak program pelatihan masih bersifat generik dan tidak memberikan pengalaman belajar berbasis proyek nyata yang dapat diukur manfaatnya dalam konteks dunia kerja. Selain itu, masih banyak pendidik dan fasilitator pelatihan yang belum memiliki kompetensi pedagogik digital yang memadai, sehingga penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar belum efektif (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran tidak maksimal dan keterampilan digital peserta tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Mea, 2024).

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan strategi pendidikan dan pelatihan yang lebih adaptif, kontekstual, dan terarah (Kamala et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pengembangan program pelatihan berbasis hybrid learning yang secara eksplisit difokuskan pada peningkatan keterampilan teknologi digital untuk kesiapan kerja (Ratnasari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengalami secara langsung bagaimana teknologi digunakan dalam dunia kerja nyata, mulai dari menyusun dokumen kolaboratif,

mempresentasikan ide secara virtual, mengatur jadwal kerja tim menggunakan tools digital, hingga menyusun portofolio digital sebagai bagian dari proses mencari kerja. Pelatihan seperti ini bukan hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan daya saing mereka di pasar kerja global yang semakin kompetitif (Nugraha et al., 2023).

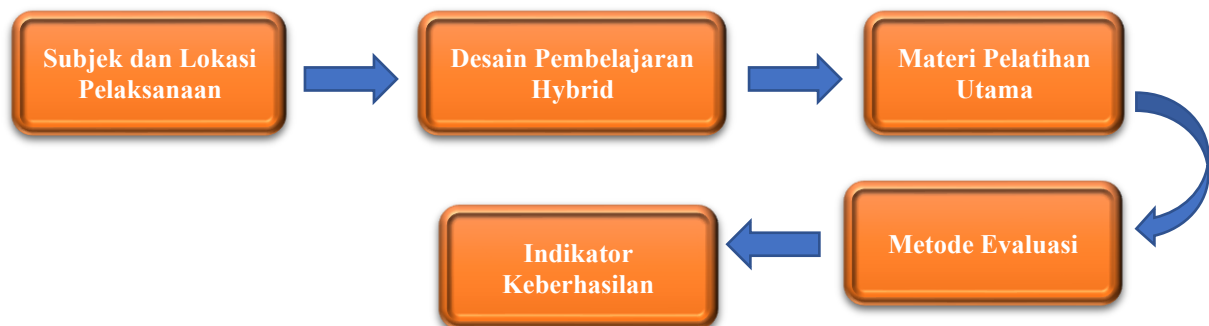
Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran hybrid dalam meningkatkan keterampilan teknologi digital peserta pelatihan kerja (Mujiyanto & Suryadhianto, 2025). Program pelatihan yang dikembangkan dirancang untuk berlangsung selama delapan minggu dengan kombinasi pembelajaran sinkron (tatap muka langsung dan daring interaktif) serta asinkron (modul belajar mandiri, video tutorial, dan tugas proyek). Materi pelatihan mencakup keterampilan digital dasar yang paling dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini, termasuk penggunaan alat kolaboratif, manajemen waktu digital, presentasi daring, dan penyusunan portofolio kerja.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi celah (gap) literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada pembelajaran digital dalam konteks akademik formal, dan belum banyak mengkaji efektivitas model hybrid dalam pelatihan kerja berbasis keterampilan digital praktis. Dengan melakukan studi tindakan (action research) yang melibatkan peserta pelatihan secara langsung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai proses peningkatan keterampilan digital dan dampaknya terhadap kesiapan kerja peserta.

Secara khusus, penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana efektivitas model pembelajaran hybrid dalam meningkatkan keterampilan digital peserta pelatihan kerja? (2) Keterampilan digital apa saja yang paling berkembang selama proses pelatihan? (3) Bagaimana tanggapan dan persepsi peserta terhadap pengalaman belajar dengan metode hybrid? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pelatihan berbasis teknologi digital yang relevan, aplikatif, dan berdampak pada peningkatan kualitas tenaga kerja Indonesia di era global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif dan strategis dalam menjawab tantangan riil ketenagakerjaan di era transformasi digital. Pembelajaran hybrid bukan sekadar solusi teknis, tetapi strategi fundamental untuk membentuk SDM yang mampu bekerja secara produktif di tengah disrupsi teknologi dan tuntutan globalisasi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program ini dirancang menggunakan pendekatan action research (penelitian tindakan) yang dilaksanakan dalam tiga siklus: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan teknologi digital peserta melalui model pembelajaran hybrid yang terstruktur dan kontekstual dengan kebutuhan dunia kerja.



Gambar 1. Struktur Metode Pelaksanaan

a. Subjek dan Lokasi Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan di sebuah lembaga pelatihan kerja swasta yang berfokus pada keterampilan kerja digital. Peserta berjumlah 60 orang, terdiri dari lulusan SMA/SMK, mahasiswa tingkat akhir, dan pencari kerja muda usia 18–28 tahun. Semua peserta diseleksi berdasarkan motivasi untuk mengikuti pelatihan digital intensif dan kesiapan perangkat (laptop & koneksi internet).

b. Desain Pembelajaran Hybrid

Pembelajaran dilakukan selama 8 minggu (2 bulan) dengan model campuran:

1. Synchronous Learning (Tatap Muka dan Daring Interaktif):
 - a) Zoom/Google Meet dua kali per minggu (1,5 jam per sesi)
 - b) Tatap muka langsung (jika memungkinkan, 1x per minggu)
2. Asynchronous Learning (Belajar Mandiri):
 - a) Akses modul berbasis Google Classroom
 - b) Video tutorial via YouTube private
 - c) Tugas dan proyek mingguan berbasis praktik nyata

c. Materi Pelatihan Utama

Materi pelatihan disusun secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata pasar tenaga kerja digital. Tujuannya adalah membekali peserta dengan kemampuan praktis dan aplikatif dalam menggunakan berbagai tools digital yang umum digunakan dalam lingkungan kerja modern. Pendekatan yang digunakan berbasis tematik mingguan, dengan integrasi model sinkron (tatap muka/daring interaktif) dan asinkron (modul mandiri dan video tutorial). Setiap materi disusun untuk mendorong keterampilan adaptif, kolaboratif, dan produktif berbasis teknologi.

1. Literasi Digital dan Etika Penggunaan Teknologi (Minggu 1)

Pada tahap awal, peserta dibekali dengan dasar-dasar literasi digital, mencakup pengenalan perangkat cloud seperti Google Drive, serta pemahaman tentang etika komunikasi dan perilaku di ruang digital (Netiquette). Sesi ini bertujuan membentuk kesadaran akan keamanan data, privasi, etika digital, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, termasuk bagaimana membedakan informasi valid dan hoaks, serta menjaga profesionalitas dalam ruang digital.

2. Komunikasi Profesional Berbasis Daring (Minggu 2)

Materi minggu kedua fokus pada keterampilan komunikasi profesional digital, terutama melalui media teks dan video. Peserta belajar menggunakan Gmail untuk korespondensi formal, Google Chat untuk kolaborasi cepat, serta mengikuti simulasi rapat daring melalui Zoom. Di sini peserta dilatih menyusun email profesional, membuat jadwal rapat virtual, dan mengelola komunikasi tim secara efisien.

3. Kolaborasi Dokumen dan Manajemen Proyek Digital (Minggu 3)

Minggu ketiga merupakan tahap transisi ke keterampilan produktivitas kolaboratif. Peserta diajarkan bekerja secara simultan dalam dokumen bersama menggunakan Google Docs, Sheets, dan Slides, serta mengelola tugas kelompok menggunakan Trello. Aktivitas ini melatih kemampuan koordinasi, peran kerja tim, dan manajemen proyek digital sederhana, yang sangat penting dalam sistem kerja remote atau hybrid.

4. Manajemen Waktu dan Produktivitas Pribadi (Minggu 4)

Materi berikutnya menekankan pentingnya pengelolaan waktu dalam pekerjaan berbasis target dan deadline. Peserta diperkenalkan pada Google Calendar untuk penjadwalan, serta Notion untuk manajemen tugas dan catatan proyek. Di sini peserta menyusun jadwal pribadi, menetapkan prioritas kerja, dan membiasakan diri dengan pendekatan kerja sistematis dan terorganisir.

5. Pembuatan Portofolio Digital dan CV Interaktif (Minggu 5–6)

Selama dua minggu penuh, peserta difokuskan pada pengembangan personal branding digital melalui penyusunan portofolio kerja dan CV interaktif. Menggunakan Canva, peserta merancang tampilan visual CV yang profesional dan menarik. Kemudian, mereka membangun portofolio digital mandiri menggunakan Google Sites, yang berisi karya, proyek, dan profil diri. Kegiatan ini bertujuan mempersiapkan peserta untuk proses rekrutmen digital yang semakin umum di industri saat ini.

6. Simulasi Interview dan Presentasi Virtual (Minggu 7)

Pada minggu ketujuh, peserta mengikuti simulasi wawancara kerja dan latihan presentasi daring. Tools yang digunakan meliputi Zoom untuk interview virtual, OBS Studio untuk merekam presentasi, dan Google Slides untuk menyusun materi presentasi. Materi ini berorientasi pada penguatan soft skills digital, seperti public speaking virtual, pengelolaan suara/gambar, dan penggunaan alat bantu visual dalam komunikasi formal.

7. Final Project dan Uji Kompetensi (Minggu 8)

Pada tahap akhir pelatihan, peserta diminta menyelesaikan proyek individu sebagai bentuk uji kompetensi. Proyek ini mencakup penyusunan portofolio digital lengkap, simulasi presentasi pekerjaan, dan penggunaan gabungan dari seluruh tools yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek teknis, kreativitas, komunikasi, dan profesionalisme.

d. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif:

1. Pre-test dan Post-test: Mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital.
2. Rubrik Proyek: Penilaian tugas berbasis proyek (portofolio digital, presentasi, simulasi kerja).
3. Refleksi dan Wawancara Terstruktur: Menggali persepsi dan pengalaman peserta.
4. Observasi Fasilitator: Mencatat partisipasi dan kendala dalam proses pembelajaran.

e. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program diukur dari:

1. Peningkatan skor post-test minimal 30% dari pre-test
2. Minimal 85% peserta mampu menyusun portofolio digital mandiri
3. Minimal 80% peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam simulasi kerja
4. Respon positif peserta terhadap metode hybrid minimal 90%

3. HASIL PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan program pelatihan selama delapan minggu, berbagai data dikumpulkan untuk mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran hybrid dalam meningkatkan keterampilan teknologi digital peserta. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode kuantitatif (pre-test dan post-test), penilaian proyek berbasis praktik, serta refleksi kualitatif dari peserta. Hasil yang diperoleh tidak hanya menunjukkan peningkatan kompetensi secara signifikan, tetapi juga mengungkap pengalaman belajar peserta yang merefleksikan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja digital. Berikut ini disajikan uraian hasil dan pembahasan berdasarkan data yang telah diperoleh.

3.1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknologi digital peserta, dilakukan pre-test dan post-test pada awal dan akhir program. Pre-test terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang menguji pemahaman konsep digital dasar, kemampuan menggunakan tools kolaborasi, serta pengetahuan umum tentang etika digital. Post-test menggunakan struktur soal serupa dengan tambahan evaluasi berbasis studi kasus dan praktik.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta (83%) berada pada kategori pemula, dengan skor rata-rata hanya 48,5 dari 100. Beberapa kesulitan umum yang teridentifikasi meliputi ketidaktahuan dalam menggunakan Google Docs secara kolaboratif, kesalahan dalam format email profesional, dan ketidaktahuan terhadap fungsi-fungsi Trello atau Notion.

Setelah delapan minggu pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata skor naik menjadi 86,2 dari 100, dengan lebih dari 90% peserta masuk dalam kategori “mahir” dalam penggunaan tools digital dasar. Peningkatan rata-rata sebesar 37,7 poin ($\pm 78\%$) menjadi indikator bahwa pendekatan hybrid learning yang digunakan dalam pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta secara substansial.

Tabel 1. Rangkuman Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan

Kategori Skor	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
< 50 (Pemula)	83%	5%
50–75 (Menengah)	14%	22%
> 75 (Mahir)	3%	73%

3.2. Penilaian Proyek dan Produk Pembelajaran

Selain tes teori, peserta juga menyelesaikan proyek akhir berupa portofolio digital yang mencakup:

- CV interaktif dalam format visual (Canva)
- Dokumen proposal kerja berbasis Google Docs
- Kalender aktivitas kerja dengan Google Calendar
- Presentasi simulasi rekrutmen (rekaman OBS dan Zoom)

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Aspek Penilaian Proyek Akhir Peserta

Aspek Penilaian	Bobot	Rata-rata Nilai (100)
Kesesuaian isi portofolio	30%	87,3
Penguasaan tools digital	25%	85,0
Kualitas presentasi (video/audio)	20%	82,5
Kreativitas dan desain visual	15%	88,6
Kerapian dan struktur dokumen	10%	90,2

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami fungsi teknis tools digital, tetapi juga mampu menggunakannya secara strategis dalam simulasi proses kerja nyata.

3.3. Persepsi dan Pengalaman Belajar

Refleksi peserta dikumpulkan melalui kuesioner dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Mayoritas peserta menyatakan bahwa pembelajaran hybrid memudahkan mereka memahami materi secara fleksibel tanpa mengorbankan interaksi langsung dengan fasilitator. Sebanyak 92% peserta menyatakan puas dengan metode hybrid karena mereka dapat mengakses ulang materi melalui video, modul, dan forum diskusi.

Beberapa kutipan langsung dari peserta:

“Dulu saya cuma tahu Google itu untuk browsing, sekarang saya bisa pakai Drive, Docs, dan Slides untuk kerja kelompok.”

“Belajar presentasi pakai OBS awalnya sulit, tapi ternyata justru membuat saya lebih percaya diri tampil di layar.”

“Portofolio digital saya sekarang bisa langsung saya kirim ke HRD tanpa harus ketik ulang atau cetak.”

Namun, beberapa peserta juga melaporkan tantangan seperti koneksi internet yang tidak stabil, kesulitan teknis saat menggunakan OBS Studio, dan manajemen waktu saat tugas menumpuk.

3.4. Efektivitas Model Hybrid dalam Konteks Kesiapan Kerja

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid memiliki efektivitas tinggi dalam konteks peningkatan keterampilan digital praktis. Berbeda dari pembelajaran daring pasif yang umum ditemukan dalam MOOC atau kursus online gratis, pendekatan hybrid memberikan keseimbangan antara bimbingan langsung dan eksplorasi mandiri yang terkendali.

Temuan ini sejalan dengan pandangan tentang *Blended Learning*, yang menyebut bahwa integrasi pengalaman tatap muka dan digital dapat memperkuat engagement dan pemahaman peserta. Dalam konteks ini, keterampilan seperti kolaborasi online, komunikasi virtual, dan penggunaan teknologi produktivitas justru lebih optimal ditumbuhkan melalui simulasi yang fleksibel dan langsung.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga terbukti efektif. Dengan menghadapkan peserta pada tugas nyata seperti membuat portofolio, menyusun CV digital, dan mensimulasikan presentasi kerja, peserta terdorong untuk tidak sekadar memahami teori, tetapi mengaplikasikannya secara konkret. Hal ini memberikan bekal nyata bagi peserta untuk menghadapi proses rekrutmen digital atau kerja remote.

Lebih jauh, keberhasilan peserta dalam menyelesaikan proyek-proyek digital memperkuat hipotesis bahwa keterampilan teknologi digital bukan hanya soal alat, tapi juga soal mindset dan strategi kerja baru. Tools seperti Trello atau Notion, misalnya, hanya efektif bila disertai pemahaman tentang manajemen waktu, prioritas kerja, dan komunikasi tim.

3.5. Implikasi dan Keterbatasan

Program ini membuktikan bahwa model hybrid sangat potensial untuk meningkatkan kesiapan kerja digital, terutama bagi peserta usia produktif yang ingin masuk dunia kerja formal. Namun, terdapat beberapa keterbatasan:

- Ketergantungan pada akses internet stabil membuat peserta dari daerah dengan infrastruktur lemah cukup kesulitan.
- Beberapa tools memiliki kurva belajar yang tinggi (misal: OBS Studio), sehingga diperlukan pendampingan lebih intensif.
- Durasi pelatihan 8 minggu belum cukup untuk mendalami tools lanjutan seperti analitik data atau AI berbasis kerja.

Kendati demikian, keberhasilan model ini membuka peluang implementasi lebih luas, termasuk kolaborasi antara lembaga pelatihan dengan industri untuk menyusun pelatihan bersertifikat atau microcredential berbasis hybrid.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan berbasis hybrid learning selama delapan minggu terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknologi digital peserta, yang sebelumnya sebagian besar berada pada tingkat pemula. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan perangkat digital produktivitas, komunikasi daring profesional, kolaborasi dokumen, serta penyusunan portofolio digital. Metode pembelajaran yang memadukan sesi sinkron dan asinkron memungkinkan peserta untuk belajar secara fleksibel tanpa kehilangan interaksi dan bimbingan langsung, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Selain peningkatan skor akademik, peserta juga menunjukkan kemajuan dalam hal kepercayaan diri, kemandirian digital, dan kesiapan menghadapi proses kerja berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu memfasilitasi pemahaman yang kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran hybrid yang dirancang secara terstruktur dan fokus pada keterampilan praktis dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan kompetensi digital di kalangan generasi muda. Namun, pelatihan ini juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program ke depan, seperti keterbatasan akses internet, kesenjangan perangkat peserta, serta perlunya waktu yang lebih panjang untuk mendalami teknologi lanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pelatihan kerja, dan sektor industri sangat diperlukan guna memperluas dampak dan keberlanjutan program. Pembelajaran hybrid bukan hanya metode alternatif, tetapi kebutuhan strategis dalam menyiapkan SDM yang siap bersaing di era digital dan global.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan keberhasilan program pelatihan ini. Apresiasi juga diberikan kepada para fasilitator dan instruktur yang telah memberikan pendampingan secara profesional dan konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah menunjukkan komitmen, antusiasme, dan semangat belajar tinggi, sehingga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada rekan-rekan tim pengembang kurikulum dan evaluator yang turut membantu menyusun materi serta melakukan penilaian secara objektif. Akhir kata, penulis berharap hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan keterampilan teknologi digital dan dapat direplikasi secara lebih luas di berbagai institusi pendidikan dan pelatihan lainnya.

6. REFERENSI

- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan akselerasi transformasi digital di Indonesia: Peluang dan tantangan untuk pengembangan ekonomi kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27–40.
- Handayani, K. (2024). Strategi adaptif untuk mempertahankan tenaga kerja di era society 5.0: Menghadapi tantangan cobot. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3), 185–200.
- Kamala, J., Salsa, S. A., Nurilawati, N., Fachriansyah, R. M. I., & Firman, F. (2025). Integrasi Pelatihan dan Pengembangan SDM dalam Meningkatkan Kapasitas Organisasi. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 22–32.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Mujianto, H., & Suryadhianto, U. (2025). Transformation of Learning Systems with a Hybrid Approach Based on Information Technology: Transformasi Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Hybrid Berbasis Teknologi Informasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 94–104.
- Nugraha, D., Zaenudin, M., & Faizah, S. (2023). Pengembangan Diri Dalam Standardisasi Dunia Usaha Dan

- Industri Melalui Kegiatan Talkshow. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1616–1627.
- Prasetyo, T. (2022). Umpan Balik Pada Model Pembelajaran Hybrid Mata Kuliah Ekonomi di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif*, 20(1), 90–98.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966.
- Ratnasari, R., Handoko, V. R., & Widodo, J. (2025). Implementasi Model Blended Learning Pada Pelatihan Dasar CPNS Di BPSDM Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 11(2), 212–224.
- Saputra, I., & Anita, F. (2025). Innovation in Islamic Religious Education Learning in the Digital Era: Effective Design of the Flipped Learning Model. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(1), 45–54.
- Sinulingga, S. P. B., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis Of Challenges And Opportunities In The Development Of Information And Communication Technology In The Digital Era: Future Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25–35.
- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023). Revolusi industri, tren pekerjaan masa depan, dan posisi Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 124–141.
- Tohet, M., & Alfaini, F. Z. (2023). Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Konvensional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 509–521.
- Utomo, W. (2021). Paradigma pendidikan vokasi: Tantangan, harapan dan kenyataan. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(2), 65–72.
- Zaenudin, I., & Riyan, A. B. (2024). Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi. *Jurnal Informatika Utama*, 2(2), 128–153.